

KETERAMPILAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA SLB-B DHARMA ASIH

**Ema Zati Baroroh¹, Widya Gentaria², Fiona Inayah Ningtyas³, Putri Hazah
Hartini⁴, Juliawati⁵**

^{1,2,3,4,5}Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Pontianak, Jalan Letjend Suprpto, Kota
Pontianak, Kalimantan Barat

¹e-mail emazati@iainptk.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja tunarungu melalui keterampilan seni tari. Lokasi pengabdian dilakukan di SLB-B Dharma Asih Pontianak. Peserta berjumlah delapan orang yang bersekolah di SLB-B Dharma Asih. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan keberhasilan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan selama empat hari dari tanggal 24 September – 15 Oktober 2024. Instrumen untuk mengukur perkembangan peserta yaitu lembar observasi Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seni tari terbukti menjadi media efektif untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus, memberikan dampak positif yang diharapkan dapat berlanjut. Kegiatan ini dapat memberikan aspirasi baru tentang pelatihan keterampilan seni tari dengan memberikan suasana yang ramah nyaman untuk peserta yang berpartisipasi penuh di kegiatan ini. Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial remaja tunarungu melalui pelatihan seni tari di SLB-B Dharma Asih Pontianak.

Kata Kunci: seni tari, kepercayaan diri, remaja SLB

Abstract

This community service aimsto increase the confidence of deaf teenagers through dance skills. The location of theservice was at SLB-B Dharma Asih Pontianak. There were eight participants who attended SLB-B Dharma Asih. This activityconsisted of severalstages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the success of theactivity. The activity was carried out over four days from September 24 to October 15, 2024. The instrument used to measure the participants' progress was an observation sheet. The results of the activity showed that dance proved to be an effective mediumfor building self-confidence and social skills in childrenwith special needs, providing a positive impact that is expected to continue. This activity can providenew inspiration for dance skill training by providing a friendly and comfortable atmosphere forparticipants who fully participate in this activity. This community service activity succeeded in increasing the self-confidence andsocial skills of deaf teenagers through dance training at SLB-BDharma Asih Pontianak.

Keywords: dance, self-confidence, SLB teenagers

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap manusia untuk mempersiapkan diri menjalankan peran di masa depan. Pendidikan tidak hanya sebatas menerima informasi, tetapi juga melibatkan tanggung jawab lain, seperti mengerjakan tugas, belajar mandiri, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik (Ernawati et al., 2025). Sejalan dengan Simanullang (2024) pendidikan tidak sekadar proses mengajar, melainkan juga sarana penyaluran ilmu, penanaman nilai, dan pembentukan kepribadian. Namun, proses ini tidak dapat diterapkan secara seragam bagi semua siswa karena adanya kondisi khusus, salah satunya pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami hambatan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional sehingga memerlukan perlakuan khusus dalam pembelajaran (Pitaloka et al., 2022). Oleh karena itu, mereka biasanya belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang kurikulumnya dirancang sesuai kebutuhan individual siswa (Dacholfany et al., 2023). Proses pembelajaran bagi ABK membutuhkan metode, alat, dan strategi khusus agar hasil belajar optimal (Ningrum, 2022). Dukungan lingkungan, baik fisik maupun psikis, juga sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Kepercayaan diri merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu (Suratno & Wulandari, 2025). Tanpa kepercayaan diri, anak akan kesulitan berkembang, terlebih bagi ABK yang membutuhkan dukungan ekstra (Fahmiyanti et al., 2025). Salah satu aspek yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri adalah kreativitas, yakni kemampuan menghasilkan ide atau karya baru yang orisinal, bernilai, dan relevan. (Firdaus & Rush, 2023) Kreativitas melibatkan imajinasi, fleksibilitas berpikir, serta inovasi, sehingga dapat membantu ABK menemukan cara unik dalam menghadapi keterbatasan. Dalam konteks inilah, permasalahan utama di SLB-B Dharma Asih Pontianak ditemukan, yaitu rendahnya tingkat kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, serta ragu untuk mengekspresikan diri di depan umum. Mereka juga mengalami hambatan dalam

berkomunikasi dan bersosialisasi, yang berdampak pada keterbatasan partisipasi dalam kegiatan belajar. Sebagai solusi yang disepakati, tim pengabdian masyarakat merancang program pelatihan keterampilan seni tari bagi remaja tunarungu (Pande et al., 2022). Seni tari dipilih karena memiliki karakter nonverbal yang memungkinkan peserta mengekspresikan emosi, melatih koordinasi motorik, dan membangun rasa percaya diri melalui pengalaman tampil bersama. Selain itu, seni tari juga menjadi sarana yang menyenangkan dan inklusif untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Adapun rencana pemecahan masalah dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, meliputi identifikasi kebutuhan SLB, penyusunan rancangan kegiatan, pelatihan bagi fasilitator, dan penyiapan ruang latihan yang kondusif, tahap pelaksanaan, berupa pembelajaran teknik dasar tari, latihan berkelompok, permainan interaktif, dan pementasan sederhana dan tahap evaluasi, menggunakan instrumen observasi untuk menilai perubahan perilaku peserta terkait kepercayaan diri, ekspresi diri, kerja sama sosial dan kreativitas.

Kreativitas dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain: (1) kreativitas teknis, yakni kemampuan menciptakan solusi praktis; (2) kreativitas artistik, seperti menghasilkan karya seni berupa lukisan, musik, atau tari; (3) kreativitas sosial, yaitu kemampuan berkolaborasi dengan orang lain; dan (4) kreativitas ilmiah, yang berfokus pada eksplorasi ide baru dalam sains. (Yunianti & Maknun, 2024) Seni tari menjadi salah satu sarana efektif untuk menumbuhkan kreativitas pada ABK. Tari bukan hanya rangkaian gerakan, melainkan ekspresi diri yang melibatkan koordinasi, imajinasi, serta komunikasi non-verbal (Nasution et al., 2025). Bagi ABK, kegiatan menari dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan motorik, konsentrasi, serta kemampuan bekerja sama.

Selain itu, seni tari juga membantu menyalurkan emosi melalui ekspresi kreatif dalam suasana menyenangkan. (Mujiyono et al., 2021) Dengan demikian, pendidikan yang berfokus pada pengembangan kreativitas, terutama melalui keterampilan seni tari, dapat memberikan kontribusi positif dalam proses perkembangan anak berkebutuhan

khusus, khususnya dalam membantu mereka mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dengan cara yang bermakna. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pelatihan keterampilan seni tari sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri pada remaja di SLB-B Dharma Asih. Melalui pelatihan ini, para remaja tidak hanya diarahkan untuk menyalurkan kreativitas, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik, koordinasi gerak, dan konsentrasi yang mendukung perkembangan fisik (Atqiya & Pratama, 2020). Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan, sehingga remaja berkebutuhan khusus merasa lebih dihargai, percaya diri, serta berani tampil di depan orang banyak.

METODE

Metode pengabdian ini mencakup kegiatan *role-play*, *ice breaking*, pembelajaran gerak dasar tari, kreasi gerakan, penampilan tari, serta evaluasi. Mitra yang terlibat adalah SLB-B Dharma Asih, sekolah luar biasa swasta di bawah naungan Yayasan Dharma Asih yang menaungi anak-anak tunarungu agar tetap memperoleh hak pendidikan setara dengan anak lainnya. Kegiatan ini dirancang dengan sasaran utama remaja tunarungu tingkat dasar-menengah yang memiliki kemampuan motorik cukup baik namun rendah dalam aspek kepercayaan diri dan interaksi sosial. Peserta berjumlah delapan siswa yang dipilih berdasarkan hasil observasi guru pendamping terhadap kriteria kesiapan mental, partisipasi aktif, dan kebutuhan pengembangan diri. Kelas tari dilaksanakan dua kali seminggu setiap Selasa dan Kamis pukul 10.25–11.45 WIB, dengan total delapan pertemuan. Peserta kegiatan adalah siswa kelas 4, 5, dan 6, dari mana dipilih delapan siswa sebagai subjek berdasarkan kriteria kesiapan mental, keterlibatan aktif, serta tingkat kepercayaan diri yang dinilai oleh guru pendamping. Perkembangan peserta dipantau melalui dua instrumen utama, yaitu lembar observasi dan daftar absensi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi yang valid mengenai perubahan perilaku siswa selama kegiatan (Rustan & Ajigoena, 2023). Lembar observasi digunakan untuk mencatat indikator seperti interaksi sosial, ekspresi

emosional, kemampuan mengikuti instruksi, serta partisipasi dalam kegiatan. (Setiawati et al., 2024) Melalui instrumen ini, perkembangan siswa dalam hal kecepatan, kelincahan, dan kerja sama dapat terukur secara sistematis. Selain itu, peserta juga diberikan permainan estafet yang diintegrasikan ke dalam kelas tari sebagai strategi untuk menumbuhkan semangat, melatih kekompakan, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam suasana belajar yang menyenangkan serta interaktif (Juniarti et al., 2025). Selanjutnya, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap persiapan diawali dengan penyusunan rancangan kegiatan selama empat kali pertemuan, menyiapkan perangkat kegiatan seperti absensi dan lembar observasi, menentukan materi gerakan tari, serta melaksanakan latihan untuk memperagakan gerakan yang akan diajarkan.

Metode penelitian ini mencakup tahap persiapan dan tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun rancangan program pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan serta menyiapkan perangkat pendukung seperti lembar absensi dan lembar observasi. Selain itu, ditentukan materi gerakan tari yang akan diajarkan beserta rencana pelaksanaan pembelajaran, termasuk penggunaan metode, media, dan bahasa isyarat sebagai sarana penyampaian instruksi. Guru atau pendamping juga melakukan latihan terlebih dahulu untuk memastikan kesiapan dalam memberikan contoh gerakan kepada siswa. Persiapan lainnya meliputi penataan ruang latihan agar kondusif, penyusunan aktivitas pendukung berupa permainan sederhana untuk meningkatkan motivasi belajar, serta penyediaan alat dokumentasi guna mendukung pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan secara bertahap dalam beberapa kali pertemuan. Kegiatan diawali dengan pengenalan dan penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan latihan gerakan tari secara berkelompok maupun klasikal dengan bimbingan guru menggunakan bahasa isyarat. Pada setiap pertemuan, siswa diarahkan untuk mengulang gerakan yang telah dipelajari sebelumnya dan mempelajari gerakan baru secara bertahap. Selama pelaksanaan, kegiatan diselingi dengan permainan sederhana untuk menjaga antusiasme, melatih kekompakan, serta

meningkatkan keterlibatan siswa. Setiap pertemuan diakhiri dengan penutupan kegiatan sebagai bentuk refleksi dan penguatan sebelum siswa menyelesaikan rangkaian pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini diperoleh melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan berjalan dengan baik dan sistematis. Penyusunan rancangan program, pemilihan materi gerakan tari, serta kesiapan guru atau pendamping dalam menggunakan bahasa isyarat sebagai media instruksi memberikan dasar yang kuat bagi keberlangsungan kegiatan. Penataan ruang latihan yang kondusif dan penyediaan perangkat pendukung seperti lembar observasi dan dokumentasi turut membantu kelancaran proses pembelajaran. Kesiapan pada tahap ini berdampak positif terhadap keteraturan kegiatan dan kesiapan peserta dalam mengikuti pelatihan seni tari. Berdasarkan hasil observasi selama proses pelaksanaan kegiatan, diperoleh gambaran perkembangan peserta yang menunjukkan perubahan positif pada berbagai aspek keterampilan dan perilaku.



Gambar 1 Latihan Gerakan Dasar Tarian dengan Hitungan

Pada tahap pelaksanaan, hasil yang terlihat menunjukkan adanya peningkatan keterampilan seni tari pada peserta tunarungu. Peserta mampu mengikuti rangkaian gerakan dengan lebih terkoordinasi, menunjukkan kekompakan dalam kelompok, serta mengalami perkembangan dalam ekspresi diri melalui gerakan tari. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih tampak ragu dan malu untuk bergerak atau tampil di

depan teman-temannya. Namun, seiring berjalannya pertemuan dan latihan yang dilakukan secara berulang, peserta menjadi lebih aktif, berani, dan percaya diri. Interaksi sosial antar peserta juga meningkat, terlihat dari kerja sama yang lebih baik saat latihan kelompok maupun saat menampilkan gerakan secara bersama-sama. Kegiatan seni tari tidak hanya melatih aspek motorik, tetapi juga menjadi sarana bagi peserta untuk berkomunikasi dan mengekspresikan emosi secara nonverbal.



Gambar 2 Memberikan Hitungan Gerakan dan Evaluasi

Hasil pada tahap evaluasi menunjukkan bahwa tujuan kegiatan pengabdian tercapai dengan baik. Peserta mampu menampilkan rangkaian gerakan tari secara utuh di akhir program dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung. Evaluasi melalui observasi menunjukkan adanya perubahan positif pada peserta, khususnya dalam keberanian tampil di depan umum, keaktifan selama kegiatan, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, peserta menunjukkan minat dan antusiasme terhadap seni tari sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna bagi mereka.

Berdasarkan hasil dari ketiga tahapan tersebut, dapat dibahas bahwa seni tari merupakan media yang efektif dalam mengembangkan potensi peserta tunarungu. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan motorik dan koordinasi gerak, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri, ekspresi diri, dan keterampilan sosial peserta. Seni tari memberikan ruang bagi anak tunarungu untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif melalui gerakan, sehingga mereka mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dengan demikian, pelatihan seni tari dapat menjadi alternatif kegiatan yang berdampak positif terhadap kualitas hidup anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam aspek pengembangan diri dan interaksi sosial. Berikut meruakan tabel hasil yang diperoleh berdasarkan observasi dan terlaksananya pelatihan.

Tabel 1 Hasil peningkatan yang terjadi

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal Kegiatan	Kondisi Setelah Pelatihan
Kepercayaan diri	Peserta masih ragu, malu, dan enggan tampil di depan teman	Peserta lebih berani tampil, percaya diri, dan siap memperagakan gerakan
Koordinasi gerak	Gerakan belum terkoordinasi dan sering tertinggal hitungan	Gerakan lebih terkoordinasi, mengikuti irama dan hitungan dengan baik
Kekompakan kelompok	Kerja sama kelompok masih rendah	Kekompakan meningkat, peserta mampu bergerak selaras dalam kelompok
Ekspresi diri	Ekspresi gerak masih kaku dan terbatas	Ekspresi lebih lepas, berani, dan komunikatif melalui gerakan
Interaksi sosial	Interaksi antar peserta minim	Terjadi peningkatan kerja sama, saling membantu, dan komunikasi nonverbal
Partisipasi dalam kegiatan	Sebagian peserta pasif dan kurang aktif	Peserta lebih aktif, antusias, dan terlibat penuh dalam latihan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, hasil observasi berikut disajikan untuk menggambarkan perubahan dan perkembangan peserta. Hasil observasi menunjukkan seluruh peserta selama empat kali pertemuan, diperoleh gambaran bahwa secara umum peserta tunarungu menunjukkan perkembangan yang positif dalam keterampilan seni tari dan kepercayaan diri. Pada pertemuan awal, sebagian peserta masih tampak ragu, malu, dan belum sepenuhnya percaya diri dalam memperagakan gerakan tari, meskipun mereka telah menunjukkan usaha dan kemauan untuk mengikuti kegiatan. Seiring berjalannya proses latihan, peserta mulai mampu mengingat dan menguasai gerakan yang diberikan, mengikuti ketukan dengan lebih

tepat, serta menunjukkan koordinasi dan kekompakan yang semakin baik dalam latihan kelompok.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan keberanian peserta untuk tampil di depan teman-temannya, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa peserta bahkan mulai berinisiatif menjadi contoh, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta memberikan dukungan melalui komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Selain peningkatan pada aspek motorik dan teknik gerak, peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan, ditandai dengan antusiasme mengikuti latihan hingga selesai, kemampuan menerima arahan, serta kesungguhan dalam memperbaiki kesalahan gerakan.

Pada pertemuan akhir, sebagian besar peserta telah menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang baik hingga sangat baik. Peserta mampu menampilkan rangkaian gerakan tari secara lebih mandiri tanpa banyak pendampingan, menjaga kekompakan kelompok, serta mengekspresikan diri melalui gerakan dengan lebih yakin. Dengan demikian, hasil observasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa pelatihan seni tari memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, keterampilan motorik, koordinasi gerak, serta interaksi sosial peserta tunarungu.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan seni tari memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, keterampilan motorik, dan interaksi sosial remaja tunarungu di SLB-B Dharma Asih Pontianak. Temuan ini sejalan dengan konsep seni tari sebagai media ekspresi nonverbal yang memungkinkan individu, khususnya anak berkebutuhan khusus, untuk menyalurkan emosi, gagasan, dan potensi diri melalui gerakan tubuh yang terstruktur dan bermakna (Sirait et al., 2025). Bagi peserta tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal, seni tari menjadi sarana alternatif yang efektif untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri secara lebih bebas.

Peningkatan kepercayaan diri peserta yang tampak dari keberanian tampil, kesiapan menjadi contoh, serta inisiatif membantu teman dapat dijelaskan melalui teori

kepercayaan diri yang menyatakan bahwa rasa percaya diri berkembang ketika individu memperoleh pengalaman keberhasilan secara langsung. (Ambarwati et al., 2021) Pengalaman berhasil menguasai gerakan tari, mengikuti ketukan dengan tepat, serta mampu menampilkan tarian di depan orang lain memberikan penguatan positif terhadap keyakinan diri peserta. Hal ini selaras dengan pendapat Fikri dkk (2025) yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri tercermin dari kemampuan individu menghadapi tantangan dan menampilkan dirinya dengan perasaan puas serta yakin terhadap kemampuannya.

Selain itu, peningkatan kemampuan motorik dan koordinasi gerak peserta selama pelatihan mendukung teori bahwa aktivitas seni, khususnya seni tari, berperan penting dalam mengembangkan aspek motorik kasar, keseimbangan, dan koordinasi tubuh anak berkebutuhan khusus (Istiandini, 2024). Latihan gerakan yang dilakukan secara berulang dan bertahap memungkinkan peserta untuk mengintegrasikan kemampuan fisik dengan konsentrasi dan daya ingat, sehingga gerakan menjadi lebih terkontrol dan harmonis. Proses ini juga mendukung perkembangan kognitif dan fokus perhatian peserta selama kegiatan berlangsung (Tumbel, 2023).

Dari sisi interaksi sosial, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kerja sama, kekompakan, serta komunikasi antar peserta. Temuan ini sejalan dengan konsep kreativitas sosial yang menyatakan bahwa kegiatan seni dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan bekerja sama, berbagi peran, dan membangun hubungan sosial yang positif (Rumaseb et al., 2021). Dalam konteks pelatihan seni tari, peserta tidak hanya belajar gerakan secara individu, tetapi juga belajar menyesuaikan diri dengan kelompok, menjaga keselarasan gerak, serta memberikan dukungan satu sama lain. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi remaja tunarungu (Pramesti et al., 2025).

Keaktifan dan kehadiran peserta yang konsisten selama kegiatan juga menunjukkan bahwa seni tari mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta. Menurut Husna dkk (2025), pembelajaran berbasis kreativitas yang dikemas secara menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan emosional peserta, sehingga

mereka lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti setiap sesi latihan hingga selesai, serta inisiatif berlatih dan memperbaiki gerakan tanpa paksaan dari pendamping.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa seni tari tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas estetis, tetapi juga sebagai media edukatif dan terapeutik bagi anak berkebutuhan khusus. Seni tari mampu mengintegrasikan pengembangan motorik, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kumala (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan seni tari dapat menjadi sarana pengembangan minat, bakat, serta pembentukan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, pelatihan seni tari terbukti relevan dan efektif sebagai strategi pengabdian masyarakat dalam mendukung pengembangan potensi dan kualitas hidup remaja tunarungu.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui pelatihan seni tari di SLB-B Dharma Asih Pontianak terbukti berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kepercayaan diri remaja tunarungu melalui kegiatan kreatif dan ekspresif. Berdasarkan hasil observasi dan keterlibatan langsung selama pelaksanaan program, seluruh peserta menunjukkan peningkatan pada aspek keberanian tampil, ekspresi diri, dan interaksi sosial. Peserta yang pada awalnya cenderung pasif dan ragu kini lebih percaya diri menampilkan gerakan, berani menjadi contoh di depan teman, serta aktif bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan seni tari efektif sebagai media penguatan psikologis dan sosial bagi remaja tunarungu. Capaian tersebut sesuai dengan tujuan kegiatan ini yakni menjadikan seni tari sebagai sarana untuk mengembangkan rasa percaya diri sekaligus keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Selain peningkatan kepercayaan diri individu, kegiatan ini juga menghasilkan keberhasilan tambahan berupa terbentuknya kerja sama yang solid

antara guru pendamping dan siswa, meningkatnya partisipasi belajar, serta munculnya minat terhadap kegiatan seni di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memenuhi tujuan yang direncanakan, tetapi juga memberikan dampak keberlanjutan bagi pengembangan potensi siswa dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif serta menyenangkan di SLB-B Dharma Asih Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, S., Suhartono, & Nurhasanah. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1974–1984.
- Atqiya, Q., & Pratama, R. S. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Senam dalam Menstimulasi perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *KEGURU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(1), 11–20.
- Dacholfany, M. I., Maq, M. M., Nahdlatul, U., Cirebon, U., Fithrah, S. Al, Sultan, U. I. N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2023). Konfigurasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa Negeri. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(c), 11963–11976.
- Ernawati, S., Haris, M. H., & Safitri, S. (2025). Peran Pendidikan dan Lingkungan dalam Mempersiapkan Kemandirian Karir Remaja. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2).
- Fahmiyanti, E., Dini, M., Nabilla, S. M., Fitriani, K., Julasari, D., Az-zahra, C., Elfrida, Y., & Siregar, Y. (2025). Membangun Kepercayaan Diri Anak Tunarungu : Peran Konseling dalam Pengembangan Sosial Emosional di SLB-B Tunas Harapan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 6024–6034.
- Fikri, F., Fahmi, A., Hawariyah, N., Iskandar, M., & Sahifah, N. F. (2025). Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Speaking di Ranah Akademik dan Profesional Melalui Public. *MALEWA: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3(01), 30–42. <https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.217>
- Firdaus, M. I. N., & Rush, D. I. (2023). Peran Orientasi Kewirausahaan pada Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Lulusan. *Edunomika*, 08(01), 1–14.
- Husna, I. F., Magfiroh, N. H., Maulani, I. A., & Aminul, M. R. (2025). Pembelajaran Kreatif dalam Kurikulum Merdeka : Meningkatkan Pengembangan Siswa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 510–521.

- Istiandini, W. (2024). Pelatihan Tari Kreatif untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik dan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukkan*, 3(2).
- Juniarti, S., Firmansyah, D., & Siswanto, S. (2025). Strategi pembelajaran tari ya saman untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas xii ma nurul jannah kecamatan lembak. *Jurnal Seni Makalangan*, 12(1), 60–66.
- Kumala, A. N. (2025). Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Pengembangan Personalitas dan Kepercayaan Diri Siswa SMPN 1 Pasak Talawang. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner Vol.*, 01(04), 1228–1234.
- Mujiyono, Haryanto, E., & Gunadi. (2021). Peran Guru dalam Pengoptimalan Potensi Emosi Anak terhadap Peningkatan Kreativitas Ekspresi pada Pembelajaran Seni Rupa di SD Kota Semarang. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36, 146–152.
- Nasution, A. Z., Sembiring, J., Hayati, R., & Zahra, H. (2025). Tari Membantu Anak Mengekspresikan Perasaan. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*, 2(2).
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi Nila Ainu Ningrum Institut Agama Islam Negeri Kediri Abstract: Abstrak: Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Strategi Pembelajaran; Pendahuluan Pada da. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196.
- Pande, N., Dewi, K., Kadek, N., Putri, T., & Windya, N. M. (2022). Unjuk Kreativitas Mewujudkan Mimpi Secara Kolaboratif Anak Tunanetra dan Tunarungu dalam Tari Menggunakan Gamut. *International Journal of Community Service Learning*, 6(4), 437–447.
- Pitaloka, Putriana, A. A., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42.
- Pramesti, I. G., Pienrasmi, H., & Poyo, M. D. (2025). Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid (Studi Kasus Murid Tunarungu dan Tunawicara di SLB Pelita Kasih). *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(4), 1204–1216.
- Rumaseb, N. E., Labuang, P., & Pinontoan, D. (2021). Mengembangkan Aktivitas Membentuk Plastisin untuk Anak Usia Dini di Manado Classical School. *Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 3(2), 14–20.
- Rustan, E., & Ajigoena, A. M. (2023). Penilaian Afektif Siswa terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 231–241.
- Setiawati, I., Sulianto, J., Sadiyo, & Prasetyowati, D. (2024). Implementasi Problem

Based Learning Terintegrasi Keterampilan Sosial Emosional untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Palebon 03. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September).

Simanullang, R. F., Saragi, D., & Ndona, Y. (2024). Peran Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04).

Sirait, A. S., Lubis, H. Z., Mahfuza, N., & Ditya, A. (2025). Seni Gerak Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(5).

Suratno, & Wulandari, A. (2025). Analisa Pengaruh Pengembangan Diri Dan Kepercayaan Diri Dalam Memediasi Kemampuan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2), 531–540.

Tumbel, M. E. (2023). Analisis Proses Pembelajaran pada Peserta Didik di TK Frater Don Bosco Tomohon. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 921–934.

Yunianti, N. I., & Maknun, L. (2024). Mendorong Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Seni dalam Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Indosesian Center Journal*, 1(4), 1752–1764.